

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar'iyah. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai peranan dan motivasi, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan dengan Literatur Yang Di Gunakan.

	Uraian	MUNQIZAH HUSNA (2018)	NUR AINIYAH dan MOH. ISFIRONI FAJRI (2016)	NIMAS NURUSHAUMY (2019)	Abi Hibatullah (2020)
1	Judul Penelitian	PENDEKATAN PSIKOTERAPI ISLAM MELALUI TEKNIK RUQYAH DALAM MENGATASI GANGGUAN JIN DI DARUSSYIFA' SELANGOR	KOMUNIKASI TRANSENDENTAL: NALAR-SPIRITUAL INTERAKSI MANUSIA DENGAN TUHAN (PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFI)	KONSTRUKSI MAKNA TRADISI PANJANG MULUD SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL	KOMUNIKASI TRANSENDENTAL RITUAL RUQYAH SYAR'IYYAH

2	Asal Perguruan tinggi	Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang	STAIN Kudus	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	UNIKOM
3	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Fenomenologi Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
4	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitaian ini di dapatkan bahwa, perilaku klien yang mengalami gangguan jin aalah sering sakit kepala, sering berada dalam keadaan tertekan tanpa sebab jelas, lemah badan, sakit di bagian badan walaupun sudah mendapatkan perobatan medis.	Tuhan berikan maka tiap tahapan dari penerimaan pesan, keikhlasan menjalani pesan bahkan menjalani tiap fase komunikasi spiritual untuk dekat dan cinta terhadap tuhan dilakukan oleh manusia melalui jalan sufi atau jalan tasawuf. Proses penerimaan makna komunikasi transendental yang dimulai dengan Tobat, Wara', Faqr, Sabar, Tawakkal dan Ridha. Merupakan proses komunikasi tansendental efektif yang dilakukan manusia dengan pendekatan keagamaan secara praktis agar manusia memperoleh ketenangan jiwa dan raga.	Komunikasi transendental ada dalam setiap proses tradisi panjang mulud dan dimaknai langsung oleh partisipan, melalui tindakan verbal berupa doa, dizkir mulud, marhaban dan pengajian maupun nonverbal seperti sedekah mengeluarkan panjang, silahturahim, dan ziarah yang kembali kepada keyakinan agama partisipannya sebagai bentuk keimanan, yang menjadi ciri komunikasi transendental.	.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

A. Pengertian Komunikasi

Dalam bukunya Mulyana dijelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:117)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy,2002: 9)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (Public Opinion) dan sikap publik (*publicattitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi Adalah Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces tomodify the behaviour of other individuals*).

Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami

oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001:10)

B. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

- a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah kebarat tapi kita memberikan jakur ke timur.
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
- d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy. 1993:18) Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

C. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah :

“Diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (feed back) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak.” (Ruslan 1999 : 69).

Sementara itu menurut onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer

Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 1999 : 11-16).

Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu

jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

Media massa yang digunakan seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (massive) atau massal (massal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

Sedangkan proses komunikasi Menurut Harold Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu :

1. Adanya pesan yang disampaikan
2. Adanya pemberian pesan (komunikator)
3. Adanya penerimaan pesan (komunikan)
4. Adanya umpan balik (feedback) (Onong, 1999 : 10)

D. Unsur-Unsur Dalam Proses Komunikasi

Dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi interpersonal panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik

bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

E. Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (communication event) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan. Berikut adalah fungsi-fungsi dari komunikasi :

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Sementara, pernyataan eksistensi diri adalah orang yang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal. Contohnya, ketika kita menceritakan suatu peristiwa tertentu, terkadang ekspresi terlibat dalam setiap proses pemberian informasi. Sehingga, hal ini menyebabkan sesuatu yang disebut komunikasi yang ekspresif, dimana melibatkan mimik wajah, gerak tubuh, serta bahasa tubuh kita saat berkomunikasi.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) menginformasikan,
- 2) mengajar,
- 3) mendorong,
- 4) mengubah sikap dan keyakinan,
- 5) mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan (persuasif)
- 6) untuk menghibur. Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

Sementara, Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama, fungsi sosial yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007: 5).

F. Konteks Komunikasi

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal ini merupakan landasan dari komunikasi interpersonal karena sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain kita telah terlebih dahulu berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini bisa terjadi karena kita mempresepsi dan memastikan makna pesan dari orang lain. (Mulyana, 80)

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling bertatap muka sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam komunikasi sering kali indra penglihatan dan pendengaran adalah sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim. Komunikasi antarpribadi dinilai sebagai komunikasi paling efektif karena adanya tatap muka secara langsung sehingga memungkinkan untuk menggunakan kelima panca indra untuk mempertinggi daya bujuk kita dalam berkomunikasi. (Mulyana, 81)

3. Komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi diantara sejumlah orang (kalau kelompok kecil berjumlah 4-20 orang, kelompok besar 20-50 orang). Dalam kontinum diperaga diatas terlihat bahwa telah terjadi perubahan atas jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi, jumlah partisipan komunikasi makin bertambah kalau dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi, umpan balik masih berlangsung cepat (jika kelompok kecil), adaptasi pesan masih bersifat khusus, tujuan/maksud komunikasi masih tidak berstruktur. (Liliweri, 2011)

4. Komunikasi Organisasi

Dalam kontinum pada peraga diatas terlihat bahwa komunikasi organisasi terletak ditengah-tengah skala antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa; oleh karena itu telah terjadi perubahan atas jumlah orang terlibat dalam komunikasi yang besaran jumlahnya sangat relative (bisa banyak dan/atau sedikit), umpan balik komunikasi organisasi dapat berlangsung cepat atau lamban (kadang-kadang delayed feedback), adaptasi pesan bisa bersifat khusus atau umum, serta tujuan/maksud komunikasi bisa bersifat terstruktur dan tidak terstruktur.

Praktik komunikasi organisasi melibatkan didalamnya komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok yang bersifat impersonal (atau komunikasi yang

berstruktur) yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok/ unit kerja dalam suatu organisasi. Jalur komunikasi organisasi adalah jalur vertical (atas-bawah, bawah-atas), horizontal (antara unit/satuan kerja yang sama derajat/ level), dan diagonal (komunikasi lintas unit/satuan kerja). (Liliweri, 2011)

Menurut Redding dan Sanborn mengatakan bahwa, “Komunikasi Organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi Downward atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi Upward atau komunikasi dari bawahan

kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program”. (Masmuh,2010 : 5)

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi dengan massa yang dilakukan melalui media, yakni media massa seperti surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi. Seluruh proses komunikasi massa melibatkan-sangat tinggi-didalamnya pelbagai aspek perbedaan latar belakang budaya, mulai dari pengelola (organisasi media), saluran atau media massa, pesan-pesan, hingga kepada khalayak sasaran maupun dampak.

Khalayak dalam komunikasi massa merupakan orang atau sekelompok orang yang berbeda latar belakang budaya dan tersebar secara geografis di aneka ruang yang luas mulai dari lokal, regional, nasional, maupun internasional. Setiap hari khalayak ini mengonsumsi pesan (iklan, berita, opini) yang berasal dari para penulis dan pembawa acara radio dan televisi, bahkan kehadiran media itu sendiri (menurut McLuhan „medium is a message’) yang berbeda budaya dengan mereka. Dampak kehadiran lembaga, pesan, media yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda sangat terhadap perubahan sikap khalayak. (Liliweri, 2011)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Transendental

A. Pengertian Komunikasi Transendental

Ada banyak persepsi mengenai definisi komunikasi transendental. Mulai dari perspektif filsafat Islam, perspektif sosiologi, perspektif psikologi atau bahkan perspektif antropologi. Dari semua definisi dari berbagai perspektif tersebut, bisa disimpulkan bahwa komunikasi transendental memiliki definisi yaitu komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi.

Sedangkan Sidharta berpandangan dalam bukunya yang berjudul Transendental yaitu:

“Secara harfiah konsep transendental berarti sesuatu teramat penting, hal-hal yang di luar kemampuan manusia biasa untuk memahaminya. Kecerdasan transendental merupakan kemampuan umat manusia secara individu dan kolektif (berjamaah) untuk memahami dan melaksanakan aturan Tuhan untuk mendapat kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”

Sidharta mengungkapkan bahwa ketika seseorang berbicara tentang transendental, maka sama saja dengan berbicara tentang dimensi keTuhanan. Yang berlaku adalah aturan dan ketentuan Tuhan, bukan lagi sekedar nilai-nilai universal tentang Hak Asasi manusia (HAM).

Dalam kecerdasan transendental, nilai-nilai, norma dan etika kemanusiaan dibawa lagi ke dimensi yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengesahan benar atau salah. Karena aturan dan ketentuan Tuhan, maka itulah kebenaran yang berlaku di alam semesta.

Dengan sifatnya yang langsung komunikasi transendental termasuk pada komunikasi primer dimana komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto,2011:5).

B. Komunikasi Primordial; Komunikasi Pertama Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai roh itulah yang pada asalnya telah melakukan komunikasi primordial dengan Allah, ketika manusia masih dalam wujud spiritual. Tentu pengalaman ruhaniah ini dapat muncul ke permukaan ketika diinformasikan sendiri oleh Allah dalam Al Qur'an:

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya! Kami bersaksi!" (demikianlah), supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai" (Al Araf : 172)

Ayat ini mengingatkan, bahwa semua manusia telah melakukan komunikasi suci dengan Allah. Komunikasi ini mengandung pesan ihwal peneguhan manusia untuk senantiasa berkhidmat kepada-Nya. Namun setelah dilahirkan, dan berkembang menurut lingkungannya, manusia berubah. Bahkan dalam ayat di atas, ketika hari Kiamat, manusia yang melupakan janji tersebut, mengaku lupa dan lalai pesan komunikasi yang telah diikrarkan.

Komunikasi transendental yang penuh dengan simbol mewujudkan bahwa Yang Universal dapat dihampiri. Goethe telah menyatakan bahwa dalam simbolisme sejati yang khusus mengungkap yang universal bukan sebagai impian dan bayangan, melainkan sebagai wahyu yang hidup, dari yang tak dapat diduga, sebagai sesuatu yang "mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti" (Goethe dalam Nasution, 2009;89).

“Pengambilan” bagian atau 'partisipasi' ini di kemudian hari dilukiskan dalam abad kesembilan belas dengan istilah substansi. Louis Macneice menyebut bahwa sebuah simbol sampai suatu tingkat adalah “tanda tangan imanensi Tuhan”, “menyelubungi ke-Allah-an” (Brown) dan “Mendatangkan tranformasi atas apa yang harfiah dan lumrah” (Good enough) (Nasution, 2006; 92).

C. Proses Komunikasi Trasendental

Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Tentu saja komunikasi transendental simbolik seperti ini tidak dapat difahami lazimnya makna komunikasi konvensional yang mengandaikan relasi antar manusia dengan satu sama lain saling menangkap makna yang dikomunikasikannya.

Komunikasi konvensional yang membayangkan adanya bahasa baik verbal atau non verbal dengan seperangkat logika yang ada di belakangnya. Logika yang telah dipahami dengan sekian kode dan lambang serta bahasa sebagai hasil dari konstruksi budaya dengan segala preferensi sosio kulutralnya yang melingkupinya. Komunikasi sebagai produk budaya. Justru komunikasi yang ditenggarai Al-Qur'an dalam surat al-Araf adalah sebuah komunikasi yang 'tidak lazim'.

Sehingga dari awal penciptaan tersebut manusia dianugerahi cukup ketajaman naluri untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk melalui logika dan pemikiran yang dengannya menjadi istimewa dari segi penciptaan begitupun manusia memiliki hasrat religius yang tak dimiliki makhluk manapun.

Akan tetapi Allah memahami kelemahan-kelemahan manusia akan ketidakmampuannya untuk menyalurkan hasrat mendasarnya menyembah Nya, dalam perjalanan hidupnya manusia bisa melupakan perjanjian primordial yang telah tertanam.

Allah dengan sifat bercakap-cakapnya yang kekal dan tak terbatas ruang waktu (*Al Mutakallim*) memberikan jalan kepada manusia untuk mengurangi kelemahan-kelemahannya itu berupa bimbingan kepada jiwa-jiwa manusia yang memiliki keinginan besar untuk senantiasa mencari jalan menyalurkan naluri penyembahan, melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebagai penyampai sekaligus teladan untuk diikuti. Wahyu-wahyu ini dalam perkembangannya kemudian menjadi ayat-ayat suci.

D. Cara Komunikasi Trasendental

Proses komunikasi spiritual berawal dari Allah swt, sebagai satusatunya sumber dari segala sumber. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, seperti firman-Nya kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Baqarah: 30).

Sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi manusia, Allah swt. memberikan petunjuk lewat ayat-Nya. Ayat Allah dapat dibagi dua, yaitu ayat verbal/ayat linguistik (Al-Quran) dan ayat nonverbal/nonlinguistik (alam) (Izutsu, 1997:145).

F. Unsur komunikasi trasendental

1. Pesan

Dalam konteks komunikasi trasendental pesan dapat berupa firman- firman Allah yaitu Ayat verbal disampaikan Allah lewat media-Nya Al-Quran. Al- Quran sendiri diturunkan lewat Malaikat kepada Nabi Muhammad, dan selanjutnya Nabi menyampaikannya kepada umat manusia. Penyebaran dan pengajaran pesan verbal Allah (Al-Quran) dilakukan oleh para khalifah, sahabat, ulama dan tokoh agama yang ada. Sedangkan ayat nonverbal (alam) diberikan atau diperlihatkan langsung oleh Allah kepada manusia tanpa perantara. Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk mengambil pelajaran darinya dengan ayat verbal tersebut.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; “Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.
(Al-Baqarah:164).

2. Komunikator dan komunikan

Dalam konteks komunikasi trasendental kedua pihak komunikator dan komunikan dapat diliaht dari konteks atau bentuk pesannya, bila perintah sudah dipastikan Allah sebagai komunikator untuk hambanya yang menjadi komunikan dan bila pesan berbentuk pujaan dan harapan dari manusia kepada Nya. Allah menjadi komunikan untuk membantu manusia yang menyampaikan keluhannya sebagai komunikator.

3. *Feedback*

Ibadah manusia adalah salah satu bentuk komunikasi (feedback) manusia terhadap komunikasi (perintah/pesan/ayat) Allah. Allah selalu memperhatikan feedback hamba-Nya tersebut, dan kemudian Dia memberikan feedback kembali berupa ganjaran, baik yang diberikan di dunia, maupun di akherat kelak. Ganjaran di dunia dapat dinamakan sebagai feedback langsung dari Allah.

Sedangkan ganjaran yang diberikan oleh Allah di hari akherat, dapat dikategorikan sebagai feedback yang tertunda. Ganjaran (feedback) yang akan diberikan di akherat oleh Allah, hanya dua tempat, yaitu Surga bagi yang mengikuti perintah-Nya, dan Neraka bagi yang mengingkari-Nya (kafir). Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.

“Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (Q.S. Al- Imran:185).

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). Mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Q.S. Ar-Ra'd :35)

2.1.4 Tinjauan Ruqyah syariah

A. Pengertian Ruqyah syariah

Dari segi etimologi Ruqyah secara bahasa menurut kamus Mishabul Munir adalah masdar dari kata “yar’qo” dari wazan faa’la yang jamaknya adalah “ruq’ya”. Sedangkan, menurut Ibnu Syyaidah Ruqyah berarti “al-audzah” yang berarti mantra atau jampi.

Al-Qamsul Muhith Imam Majduddin Muhammad bin Ya‘qub Al Fairuz Abady menyebutkan “Ar Ruqyatu dengan Ra’ didhammah artinya memohon perlindungan. Ruqyah berasal dari kata “ra’qo, yar’qi, raq’ya, wa ruqiya wa ruqyatan, yang artinya meniup dalam perlindungan.

Menurut Ibnu Atsir dalam menukilkan pengertian Ruqyah didalam kitabnya An Nihayah fi Gharibil, Ar Ruqyatu dengan Ra’ didammah artinya memohon perlindungan apabila ia diruqyahkan bagi orang yang terkena bala atau bencana, demam dan juga lainnya.

Menurut pendapat Muhammad bin Ahmad Al Azhari dalam Tahdzibul Lughah, beliau menyatakan maksud “Raqi” merujuk kepada seorang peruqyah yang melakukan ruqyah apabila ia membaca doa perlindungan dan meniup. Bisa di pahami dan dijelaskan dimana maksud Ruqyah jika dilihat dari segi etimologi adalah, memohon perlindungan dengan doa-doa atau jampi, bagi penyembuhan penyakitpenyakit dan juga perlindungan diri.

Manakala makna Ruqyah secara Terminologi, Syaikhul Islam Ibnu Timiyah dalam Majmu’ul Fatwa, “Ruqyah artinya memohon perlindungan, Al Istirqa” adalah memohon dirinya agar diruqyah. Ruqyah termasuk bagian dari doa”.

Sa‘ad Muhammad Shadiq dalam Shira’Baina Haq wal Batil berkata: “Ruqyah pada hakekatnya adalah berdoa dan tawasul untuk memohon kepada Allah kesembuhan bagi orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badanya”. Selain

itu, Ruqyah menurut para ulama adalah suatu bacaan dan doa yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan.

B. Dalil-dalil Ruqyah syariah.

1. Dalil daripada Al-Quran Al-Quranul Karim adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara beransur-ansur dan kita diperintahkan beribadah dengan membacanya. Adab tilawah yang paling baik adalah dengan bacaan tartil disertai tadabur maknanya, sehingga Al-Quran merasuk dalam hati dan membersihkan penyakit-penyakitnya.

Al-Quranul Karim diturunkan sebagai *Al-Huda* (petunjuk) untuk orang-orang yang bertaqwa dengan ciri-ciri yang diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 5. Apabila kita memfungsikan Al-Quranul Karim yang di imani sebagai kitab petunjuk, maka membacanya, mentadaburinya, mengamalkannya, dan mendakwahnya, dan juga memperjuangkan tegaknya hukum Al-Quran adalah ia sebagai *Asy Syifa* (penyembuh) dan *Ar Rahmah* (kasih sayang) dari Allah bagi orang-orang yang beriman.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 82 :

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (Q.S Al-Isra ayat 82)

Dan Allah SWT berfirman dalam surat Fushshilat ayat 44 :

Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah:

"Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu

suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S Fushshilat ayat 44)

Syeikh Asy Syinqithi rahimullah berkata: “obat yang mencakup penyakit-penyakit hati seperti ragu-ragu, kemunafikan, dan yang lainnya, juga obat yang mencakup penyakit-penyakit fisik apabila diruqyahkan kepadanya, sebagaimana kisah seorang yang terserang binatang berbisa kemudian diruqyah dengan Al-Fatihah”. (Adhwaul Bayan)

C. Dalil hadits Nabi SAW.

1. Berobat dengan bacaan Al-Quuranul Karim adalah sebagian dari mengamalkan Al-Quran sebagaimana Rasulullah SAW meniup kedua tangannya dengan membaca Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas disaat beliau sakit menjelang wafatnya, kemudian beliau mengusapkan kedua tangannya ke seluruh tubuhnya. Dari Aisyah ra berkata : “bahawa Nabi SAW pernah meniup untuk dirinya dalam keadaan sakit menjelang wafatnya dengan bacaan Mu“awwidzat, surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas. Maka ketika beliau kritis akulah yang meniupkan bacaan itu dan aku usapkan. kedua tangannya ke tubuhnya karena keberkahan tangannya”. (Hr. Bukhari, Muslim)
2. Al Malik Jibril as diutus oleh Allah SWT untuk meruqyah Nabi SAW ketika sakit. Dari Aisyah ra berkata : “Rasullah SAW apabila sakit, jibril meruqyahnya. Ia berkata : “dengan nama Allah, dia membebaskanmu, dan dari setiap penyakit dia menyembuhkanmu, dan dari setiap orang yang dengki ketika dengki, dari setiap orang yang punya mata yang berbahaya”. (HR. Muslim dalam syarah An Nawawi 4/1718)

2.1.5 Tinjauan Jin dan Gangguannya

A. Pengertian Jin

Jin (bahasa arab: جِن Janna) secara harfiah berarti sesuatu yang berkonotasi "tersembunyi" atau "tidak terlihat". Secara mahluk Jin adalah mahluk yang hidup dan dapat berpikir memiliki nafsu, berkembang biak seperti layaknya manusia, memiliki tempat tinggal dan melakukan makan dan minum. Namun memiliki fitrah dan wujud dan pemahaman yang berbeda dengan manusia.

Berdasarkan surat Al Jin yang menceritakan dengan detail bahwa Jin adalah mahluk yang dapat berkomunikasi bahkan memiliki kubu dan komunitas layaknya manusia dan sebagian diantaranya ada yang beriman dan ada yang tidak.

Jin memiliki sifat berakal seperti manusia dan dapat mengatur strategi dan membentuk kerajaan. Sebagian dari mereka yang mengganggu kehidupan manusia memiliki motif masing-masing dari rasa suka kepada manusia, merasa tinggi kedudukan diatas manusia, hingga sebagai pesuruh para dukun untuk mencelakai korbannya.

Sehingga bila dalam proses ruqyah jin telah di keluarkan dari tubuh, ada kemungkinan kembali lagi kecuali manusia itu membentengi diri dengan doa dan Ayat-ayat Al Qur'an karena manusia saat ini bukanlah seorang Nabi dan Rasul yang dijaga oleh Allah SWT.

Wujud jin adalah plasma yang disimpulkan dari awal penciptaan didalam surat Ar-Rahman ayat 15.

“Dia menciptakan jin dari nyala api” (Q.S.Ar Rahman ;15)

B. Jin dapat berubah rupa

Al-Qadhi Abu Ya'la, Muhammad bin Hussein bin Fara' berkata, “ Sesungguhnya, setan-seta tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah wujud mereka, dan meniru bentuk lain. Tetapi, mereka hanya diajarkan Allah SWT beberapa kalimat (mantra) dan beberapa amalan (gerakan).

Jika mereka wujudnya ke bentuk yang lain. Bisa dikatakan, bahwa kemampuan setan untuk merubah wujud terjadi jika ia mengucapkan kalimat-kalimat atau mengamalkan amalan-amalan tersebut, maka Allah akan merubah dirinya menyerupai bentuk makhluk lain, sebagaimana yang sering terjadi.

C. Jenis kelamin Jin

Di dalam Ash-Shahihain terdapat hadist riwayat Annas bin Malik RA, dia berkata, apabila Nabi Muhammad SAW memasuki kamar mandi (toilet) beliau mengucapkan:

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari jin kafir (setan) betina dan setan jantan

Dan pada beberapa kasus gangguan akibat jin kepada manusia karena suka mereka diantaranya ada yang menyukai manusia yang menjadi lawan jenisnya mau itu laki-laki ataupun perempuan.

D. Jin takut kepada manusia

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan bahwa Mujadid pernah berkata, “Pada suatu malam, ketika saya sedang melakukan Shalat, tiba-tiba sesosok makhluk yang mirip anak kecil berdiri di hadapan saya.” Dia berkata, “Saya pun mendekatinya untuk menangkanya, tetapi dia segera meloncat ke belakang tembok, hingga saya mendengarkan siara loncatannya. Dan setelah itu, dia tidak pernah datang lagi.”

Mujadid melanjutkan, “Sesungguhnya bangsa Jin merasa takut kepada kalian, sebagaimana kalian juga merasa takut kepada mereka. Jika dia muncul dihadapan

kalian , janganlah kalian merasa takut kepadanya, karena jika kalian takut, dia akan mampu mengendarai (menguasai) kalian. Tetapi hampirilah dia, karena dia akan pergi.”

E. Martabat Jin lebih rendah dan hina daripada Manusia

Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri berkata, “ Sesungguhnya derajat dan martabat jin – meskipun dari kalangan jin yang shalih – lebih rendah dan lebih hina daripada manusia. Karena, Allah SWT Sang pencipta telah menetapkan dan menyatakannya kemuliaan manusia di dalam firman-Nya :

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Al Isra: 70)

Pemuliaan seperti ini belum pernah dinyatakan kepada bangsa jin; baik di dalam salah satu kitab Allah, maupun melalui lisan salah seorang rasul-Nya. Dengan begitu, jelaslah bahwa derajat dan martabat manusia lebih tinggi daripada jin.

F. Apakah Jin menyakiti Manusia?

Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri berkata, “ Sesungguhnya fakta yang menyatakan bahwa bangsa jin menyakiti manusia tidak bisa dipungkiri berdasarkan tetapnya dalil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah dan realita-realita yang pernah terjadi. Kalaulah bukan karena tirai-tirai penghalang dari para malaikat yang di perintahkan Allah SWT untuk menjaga manusia, niscaya tidak ada seorang pun yang selamat dari gangguan jin dan setan. Yang demikian itu, karena manusia tidak dapat melihat mereka dan bahwa adanya kemampuan mereka untuk berubah bentuk dalam waktu yang relatif cepat, dan juga karena tubuh mereka yang halus dan lembut, sehingga kita tidak dapat merasakan dan menyentuhnya.”

Dari sini dapat diyakini bahwa sebagian jin menyakiti (mendalimi) manusia; apakah karena manusia itu sendiri yang mulai mengganggu atau menyakiti mereka dengan menyiramkan air panas kepada mereka atau mengencingi mereka, atau menempati tempat tinggal mereka tanpa sadar, sehingga mereka membalas dan menyakiti manusia.

Atau karena sebagian dari jin itu memang ingin menyakiti manusia, sehingga mereka pun menyakiti manusia tanpa sebab apapun, sebagaimana hal itu juga terjadi antara seorang manusia dengan saudaranya sesama manusia, entah karena sebab-sebab khusus atau karena hanya ingin menyakiti saja. Hal ini dapat kita saksikan pada kehidupan manusia yang rusak fitrah, lemah iman dan akal serta keinginan mereka sekarang ini.

G. Sebab Jin mengganggu Manusia

Sebab sebab bangsa jin mengganggu manusia dapat di kelompokkan menjadi enam hal:

1. Jin jatuh cinta kepada manusia

Bangsa jin yang muslim ataupun kafir selalu berdampingan dengan manusia di kegiatan sehari-hari. Saking seringnya mereka berjumpa tidak menutup kemungkinan adanya rasa suka yang timbul kepada manusia yang mereka temui.

2. Jin disuruh memusihi manusia

Permusuhan bangsa jin terhadap manusia sudah terjadi sejak lama. Dalam mendukung permusuhannya kepada manusia setan dari kalangan jin sering bekerja sama dengan setan dari kalangan manusia dan tukang sihir untuk mencelakai dan menyesatkan manusia lainnya.

3. Jin mendendam kepada manusia

Dendam yang jin lakukan kepada manusia biasanya dipicu oleh ulah manusia yang menyakiti bangsa jin secara sengaja (seperti penyiksaan yang dilakukan oleh apra penyihir) ataupun tidak sengaja (seperti anak-anak yang bermain di lapangan dan kencing sembarangan mengenai dan emngahancurkan rumah-rumah para jin.)

4. Jin di undang dan di hadirkan dengan amalan bid'ah

Amalan sesat dan ritual tidak sehat sudah menjamur di masyarakat Indonesia yang terkadang berbalut dengan nuansa islami seperti puasa-puasa yang tidak di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti puasa pati geni, puasa mutidak dan yang lainnya.

5. Keisengan jin terhadap manusia

Kesurupan salah satu yang terjadi adalah keisengan bangsa jin terhadap manusia yang pada kasus ini umumnya memiliki iman dan benteng dzikir yang lemah.

2.1.6 Tinjauan Kesurupan

A. Definisi Kesurupan

Kesurupan adalah sebuah ungkapan untuk gangguan yang menimpa akal manusia, sehingga ia tidak memahami apa yang dia katakan. Seseorang yang kesurupan tidak bisa menghubungkan perkataannya, antara yang telah dia katakan , dan yang akan dia katakan, dan yang akan dia ucapkan. Dia juga akan menderita hilang ingatan akibat gangguan pada urat syaraf (otak).

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-qalani, kesurupan adalah penyakit yang menghalangi organ-organ penting dalam tubuh untuk dapat berfungsi secara normal. Penyebabnya adalah angin yang merasuk ke dalam lobang-lobang yang ada di pembuluh otak, atau udara kotor yang naik dari sebagian anggota tubuh menuju otak.

Kadangkala, hal ini diikuti rasa kejang pada anggota tubuh yang menyebabkan penderitanya merasa tidak seimbang, bahkan ia bisa terjatuh dan menyemburkan buih dari mulutnya karena terjadinya pelembaban yang berlebihan pada saluran-saluran pernafasan (gangguan seperti ini menurut kedokteran disebut penyakit Ephilepsy-Edt.)

Akan tetapi, gangguan seperti ini bisa juga disebabkan oleh jin. Dan gangguan seperti ini hanya akan menimpa orang yang berjiwa buruk dan keji. Baik karena jin itu menganggap bahwa orang tersebut pantas dirasukinya maupun karena orang itu telah menyakiti jin ini.

B. Dalil dari Al Qur'an

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata ketika menafsiri ayat Al Baqarah 275:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran gangguan kegilaan yang ditimbulkan setan .. “ (Al Baqarah : 275).

C. Dalil akal

Syaikh Muhammad Al-hamid berkaa, “Kalau jin merupakan jenis makhluk halus, maka secana *aqli* (akal, pemahaman) mauoun *naqli* (periwayatan), kita juga tidak menolak jin dapat merasuk ke dalam tubuh manusia.

Sebab, sesuatu yang halus dan lembut bisa menembus pada sesuatu yang tebal. Seperti angin yang bisa masuk ketubuh kita, api yang masuk kedalam bara api, aliran listrik yang masuk pada kabel listrik. Bahkan, air juga masuk ke dalam tanah, pasir dan pakaian, walaupun tidak halus dan lembut seperti halnya angin dan aliran listrik.

Fenomena masuknya jin kedalam tubuh manusia telah sering kita temukan dan kita saksikan. Bahkan sudah tidak terhitung lagi, karena saking banyaknya. Oleh akrena itu, orang yang mengingkari fenomena ini, berarti telah menentang realitas yang dapat disaksikan.

D. Tanggapan Ilmu kedokteran mengenai kesurupan

1. Dalam bukunya tentang kesurupan, Dr. James Harcelon mengatakan, “kesurupan merupakan pengaruh yang tidak dapat dikontrol orang yang kesurupan, karena makhluk ghaib yang merasukinya akan mempengaruhi akal dan tubuhnya. Da kita tidak mungkin lagi mengingkari fenomena kesurupan ini.”
2. Dalam buku Azh-Zhawahir Ar-Ruhiyyah Al-Haditsah, seorang paakr ilmu kedokteran dari amerika, Karen New ton, anggota Asosiasi Riset Psikologi Amerika, memberikan tanggapannya perihal kesurupan. Dia mengatakan, “Sangat jelas, kesurupan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh sains modern, selagi masih terdapat kenyataan dan bukti konkret yang menguatkannya.

Jika demikian halnya, mempelajarinya merupakan sebuah kepastian dan kewajiban. Bukan hanya di lingkungan akademik saja, karena ratusan, ribuan, bahkan jutaan manusia di masa yang akan datang akan mengalami gangguan jin (kesurupan). Untuk mengobati mereka dari kondisi seperti ini, diperlukan diagnosis yang cepat dan terapi sedini mungkin.

Jika kita tidak dapat menerima fenomena kesurupan ini secara teoritis, niscata akan terpampang di depan kita celah yang besar untuk mengkaji, menelaah, dan menelitinya secara ilmiah. Hal ini membutuhkan instrumen apa saja yang diperlukan oleh ilmu modern dan teori psikologi. Mulai dari pembahasan, pelayanananm dan kesabaran.

E. Diagnosis kedokteran terhadap kesurupan

Dr. Ahmad Ash-Shani Iwadhullah mengatakan, “Secara umum, kesurupan adalah kekacauan dan gangguan yang datang seara tiba-tiba dalam jaringan dan fungsi otak. Gejala gangguannya ada dua macam:

- a. gangguan yang disertai gejala kejang-kejang pada anggota tubuh yang bersumber dari otak. Hal ini diakibatkan perubahan psikologis anggota tubuh. Karenanya, orang sakit akan kehilangan sistem perasa dan sensitivitas secara total. Sedangkan cara pengobatannya harus ditangani tim medis spesialis syaraf.
- b. Gangguan kejiwaan yang berporos pada pusat-pusat indera perasa, sehingga ia merasakan perasaan yang berbeda-beda. Gejala utamanya adalah terjadinya perubahan pada akal, tetapi orag yang sakit tidak kehilangan perasaan dan sensitivitasnya secara total.

2.1.7 Tinjauan Sihir

A. Sihir menurut bahasa

Di dalam kitab Al Mu’jamul Wasiith disebutkan: Sihir adalah sesuatu yang dilakukan secara lembut dan sangat terselubung. Ibnu Manzur berkata:

“Seakan-akan tukang sihir memperlihatkan kebatilan dalam wujud kebenaran dan menggambarkan sesuatu tidak seperti hakiakt yang sebenarnya. Dengan demikian , dia telah menyihir sesuatu dari hakikat yang sebenarnya atau memalingkannya.”

B. Sihir dalam Istilah Sayari’at

Ibnu Qayyim mengungkapkan, Sihir adalah gabungan dari berbagai pengaruh ruh-ruh jahat, serta interaksi berbagai kekuatan alam dengannya.

Dapat disimpulkan Sihir adalah kesepakatan antara tukang sihir dan syaitan dengan ketentuan bahwa tukang sihir akan melakukan berbagai keharaman atau kesyirikan dengan imbalan pemberian pertolongan syaitan kepadanya dan ketaatan untuk melakukan apa saja yang dimintanya.

C. Syarat Sihir terjadi

Sihir tidaklah mudah dalam pelaksanaannya dan konsekuensi besar kerap menjadi imbalan dari perbuatan keji ini. Hal yang harus di waspadai adalah dengan mengetahui syarat sihir dapat terjadi, menjadikan kita tahu bahwa perbuatan ini adalah hal yang tercela dan sangatlah salah. Berikut uraiannya:

1. Adanya Izin Kauni Qadari

Sihir tidak akan pernah terjadi tanpa seizin Allah SWT. Maka bila Allah menghendaki siapapun terkena sihir maka terjadilah dan pula sebaliknya diterangkan dalam Q.S Al Baqarah ayat 102.

“Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah” (Q.S Al Baqarah: 102)

2. Adanya Ilmu Tukang sihir

Seorang tukang sihir harus memiliki ilmu tentang sihir layaknya seorang akuntan yang harus mengerti matematika ataupun supir yang harus mengerti cara mengemudi. Dimana sihir itu berdasar dari kekafira kepada Allah dengan ilmu:

- a. Ilmu perbintangan, adalah ilmu mengetahui peredaran bintang yang di sesuaikan dengan kejaian yang terjadi diatas bumi.
- b. Ilmu tentang huruf, ilmu mengetahui huruf abjad dengan fungsi khusus tiap karakternya.
- c. Ilmu mengatur posisi letak huruf Abjad, ilmu memposisikan huruf dengan jumlah yang tepat yang akan memberi pengaruh tertentu

(biasanya berisikan nama manusia, waktu dan tempat) yang disatukan dengan peredaran bintang.

- d. Ilmu Afaq, adalah ilmu membuat simbol-simbol berdasarkan geometrinya.
- e. Ilmu Azaim, adalah ilmu membaca mantra-mantra yang tidak dipahami maknanya, termasuk disalamnya nama jin yang bekerjasama dengannya.

3. Kekafiran Tukang Sihir

Semakin Kafir seorang tukang sihir semakin dekat setan dekat dengannya. Jadi untuk mendapatkan bantuan dari setan, maka para tukang sihir melakukan kekafiran dengan menghamba kepada setan. Dan ketundukannya kepada seta dilakukan dengan perilaku tercela yang menyalahi Al Qur'an dan Sunnah. Seperti menulis ayat Al Qur'an dengan najis dan bentuk penghinaan lainnya.

4. Adanya kemampuan Jin (Setan)

Kemampuan setan harus ada, di antara mereka yang melakukan sihir yang diberikan oleh tukang sihir dengan beberapa kemampuan Jin diantaranya:

- a. Kecepatan dalam bergerak.
- b. Kemampuan mengangkat benda-benda.
- c. Kemampuan mengecilkan dan membesarkan diri.
- d. Kemampuan daya ciuman yang kuat.
- e. Kemampuan mengubah bentuk dan menampakkan diri.

Dengan terjadinya empat syarat tersebut barulah sihir itu dapat terjadi dan sesuai dengan tujuan perbuatannya dan empat hal itu adalah keharusan. Apabila tukang sihir itu ilmunya kurang, maka sihir yang disampaikan dapat berbalik kepada dirinya sendiri.

D.Talisman (Jimat)

Talisman atau dalam bahasa latin disebut *amuletum* adalah benda yang memiliki kekuatan supranaturala tau kesaktian yang dipercaya dapat melindungi pemiliknya dari sakit ataupun marabahaya.

Dimana fungsi sebenarnya Jimat ini adalah untuk melancarkan dan sebagai media sihir yang di berikan oleh penyihir kedalam korbannya, penulisan jimat ini ada yang hanya terdiri dari huruf saja, gabungan huruf dan angka atau huruf dan simbol, dan gabungan ketiga huruf,angka dan simbol (rumus). Yang nanti akan terkena korbannya sabagai media sihir terbagi menjadi:

1. Dakhily, adalah jenis sihir yang jimatnya masuk kedalam orang yang disihir. Dapat melalui minuman,makanan, atau hirupan. Yang setelah masuk menjadi buhul/rajah yang membuat jin yang melaksanakan sihir ikut masuk dan terikat di dalamnya.
2. Khorijy, adalah jenis sihir yang jimat (buhul/rajah) terdapat di luar orang yang disihir. Media sihir ini dapat berupa siraman dari air yang telah disihir, ditanam di dalam tanah dan di gantung di atap rumah.
3. Manfuukh, jenis ini adalah menggabungkan kedua jenis diatas (masuk ke dalam tubuh dan d luar tubuh) dengan bantuan Jin suruhannyapara tukang sihir melakukan sihir sampai terjadi.

Faedah dari talisman / buhul ini adalah:

1. Untuk menarik dan mengikat jin, sehingga dia harus melakukan pekerjaan yang disuruh dan tidak dapat keluar lagi.
2. Jin memang tinggal di dalam buhul ini akan menjaga buhul agar tetap berada di tempatnya di dalam pasien ataupun di luar, sehingga sihir yang di lancarkan oleh penyihir akan terus berdampak kepada korbannya.

E. Jenis dan Tujuan Sihir

Jenis sihir dibagi menjadi enam berdasarkan cara masuk dan tempatnya berada yaitu:

1. Al Ma'Kuul, Sihir melalui makanan.
2. Al Masyruub, Sihir melalui minuman.
3. Al Masymuum, Sihir melalui wewangian dan hal yang di hirup.
4. Al Madhfuun, Sihir yang di tanam
5. Al Marsyuusy, Sihir yang di siram atau di tabur.
6. Al Mu'alaq, Sihir yang digantungkan.

Dan untuk tujuan sihir sendiri tidak terbatas yang sering di salahpahami oleh sebagian orang sebagai jenis sihir. Diantaranya yang populer adalah sihir pelet, sihir gila, dan sihir ilusi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah :

“Diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (feed back) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak.” (Ruslan 1999 : 69).

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian yang tertuang kedalam kerangka teoritis dan kerangka konseptual.

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada kerangka pemikiran ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian yaitu komunikasi transendental yang terjadi antara peruyah, dengan Allah swt. Maka agar proses komunikasi berjalan secara optimal dan efektif peruyah melakukan komunikasi terencana sehingga terjadinya komunikasi yang efektif dan menghasilkan feedback yang diinginkan.

Sebagaimana proses komunikasi antar manusia secara umum, proses komunikasi transendental melibatkan berbagai unsur komunikasi atau komponen-komponen komunikasi seperti sumber, penerima, dan pesan. Yang dengan ini Peneliti menggunakan model teori komunikasi Harold Lasswel : *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*. Dimana komunikasi merupakan proses dari Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa.

Unsur-unsur komuniasi trasendental meliputi:

1. Sumber atau komunikator sebagai dasar di dalam penyampaian pesan dalam hal memperkuat pesan itu sendiri. Dan dalam hal ini kualitas dan kredibilitas dari sumber yang paling diperhatikan. Pada komunikasi transendental dimana sumbernya adalah Allah yang menyampaikan pesan-pesan melalui Al Qur'an dan Hadist yang disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Adapula ayat yang tersirat seperti dari segala bentuk ciptaan Allah di dunia ini dari hal yang kasat mata hingga yang tidak. Manusia yang menyembah pun dapat menjadi komunikator saat menyampaikan pujian dan do'a kepada Nya.
2. Komunikasi, penerima pesan disini Allah pun dapat menjadi penerima pesan dari manusia yang menyampaikan pujian-pujian kepada Nya, keluhan dari berbagai masalah dalam bentuk do'a dan zikir. Dan manusia sebagai penerima pesan yang disampaikan melalui Rasulullah ﷺ.
3. Pesan, merupakan hal yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasi dengan tujuan memberikan feed back dari bentuk tingkah laku yang diharapkan. Pesan dalam konteks transendental dari Allah kepada makhluknya disini manusia berupa Al Qur'an dan dari manusia kepada Nya berbentuk Do'a dan zikir.

Yang kemudian prosesnya menggunakan teori model komunikasi Lasswell yang berunsur :

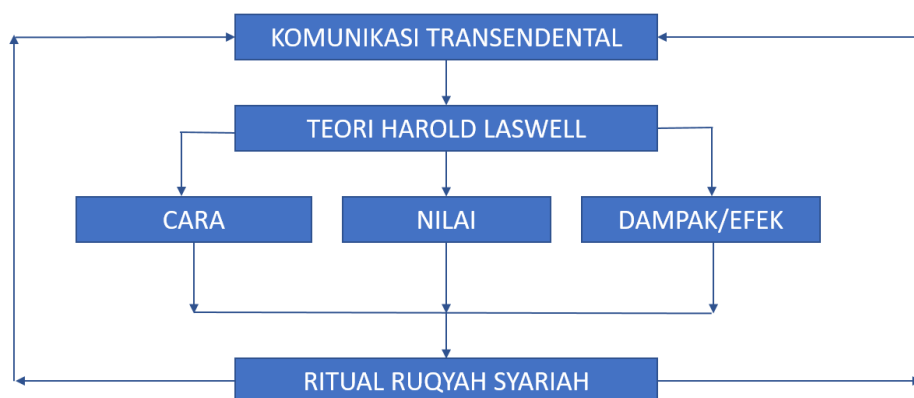
1. *Who* (siapa), siapa komunikator yang berinisiatif untuk memulai komunikasi.
2. *Say what* (pesan), pesan apa yang di berikan yang merupakan isi dari komunikasi.
3. *In Which Channel* (kanal media), melalui apa pesan itu di sampaikan.
4. *To Whom* (kepada siapa), siapa komunikasi atau penerima pesan.
5. *With what effect* (dampak timbal balik), setelah pesan di berikan apa timbal balik yang di dapatkan perubahan sesuatu atau perubahan perilaku.

2.3.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Komunikasi transedental merupakan komunikasi yang secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk menyampaikan pesan individu kepada Allah swt. Pada dasarnya komunikasi Transedental merupakan komunikasi yang mengarah pada tujuan yaitu mendekatakan diri kepada Sang Pencipta Allah.

Dalam melakukan komunikasi terdapat teknik-teknik komunikasi transedental yang dialami oleh peruyah dan pasien. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi transedental yang dilakukan oleh peruyah dalam ritual ruqyah syariah.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka kerangka pemikiran penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

